

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja akhir. Pada masa ini ketertarikan dan

komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain dikarenakan remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah yang dapat saling memahami. Sebagian (besar) siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru. Untuk masalah yang sangat serius pun (misalnya hubungan seksual dan kehamilan di luar nikah, dan keinginan melakukan aborsi) kebanyakan mereka membicarakannya terlebih dahulu dengan teman, bukan dengan orang tua atau guru mereka. Kalau pun terdapat beberapa siswa yang akhirnya menceritakan hal-hal serius mereka kepada orang tua atau guru biasanya karena sudah dalam keadaan mendesak dan terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu).

Konseling teman sebaya merupakan layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan kepada teman-temannya yang bermasalah (Erhamwilda, 2015: 43). Konseling teman sebaya dianggap mampu membantu guru BK atau konselor sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa. Dengan demikian, konseling sebaya dianggap sangat penting karena nyatanya siswa atau remaja sering membicarakan permasalahan mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua ataupun dengan guru sekolah.

Peranan kelompok sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dalam minat yang relevan dengan usianya dan saling bertukar perasaan dan masalah. Dengan adanya dorongan, dukungan dari konselor sebaya melalui layanan konseling sebaya, siswa akan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Daya lentur (*resilience*) merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki seseorang dan berguna untuk menghadapi, memperkuat diri atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan (traumatik) menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Dalam kondisi kehidupan yang sulit seperti sekarang ini, individu sering dihadapkan pada berbagai rintangan yang tidak mungkin dielakkan. Dengan kata lain, individu sering dihadapkan pada berbagai kejadian dan kenyataan pahit yang sebenarnya tidak ia kehendaki. Orang-orang yang memiliki daya lentur yang baik dapat memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Mereka tidak merasa malu jika tidak berhasil. Orang-orang yang resilien mampu mengambil hikmah dibalik kegagalan, dan mereka menggunakan pengalaman kegagalannya untuk membangun cita-cita yang lebih tinggi. Mereka bukan tipe orang pencari bahaya, tetapi mereka tidak mudah melarikan diri apabila menghadapi resiko atau menghadapi situasi-situasi berbahaya.

Kapasitas seseorang untuk menjadi resilien bukanlah jatah yang ditentukan secara genetic, daya lentur (*resilience*) lebih bersifat dipelajari dari pada diturunkan. Setiap orang mampu mengajari diri masing-masing untuk menjadi

lentur karena daya lentur berada dalam kontrol diri masing-masing. Daya lentur terdiri dari tujuh kemampuan yang berbeda beda, dan tak ada seorang-pun yang baik pada seluruh kemampuan tersebut. Ketujuh kemampuan tersebut menurut Reivich dan Shatte, (2002: 36-47) adalah: 1) pengaturan emosi (*emotion regulation*), 2) pengendalian dorongan (*impulse control*), 3) optimisme, 4) analisis penyebab dan akibat, 5) empati, 6) efikasi diri (*self-efficacy*), dan 7) *reaching out*.

Masa pandemi Covid-19 telah membuat banyak remaja mengalami perubahan yang signifikan di masa perkembangannya baik dalam segi pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Semua orang tidak terkecuali para remaja diharuskan meminimalisir kontak fisik dengan orang lain dan melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Hal itu membuat remaja banyak mengalami kesulitan dalam beradaptasi menjalani berbagai macam kegiatan yang serba terbatas dan harus mengandalkan teknologi yang ada.

Setelah Covid-19 di seluruh dunia berangsur pulih dan pemerintah mulai menetapkan kebebasan kembali dalam beraktifitas dengan beberapa syarat-syarat yang harus dijalankan oleh di era *New Normal*, beberapa orang merasakan kegembiraan tetapi di sisi lain banyak pula orang yang harus merasakan kesulitan kembali untuk beradaptasi di era *New Normal* tidak terkecuali para remaja yang tadinya melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) akhirnya dihadapkan pada situasi yang 'normal' kembali dimana mereka akan menjalani pembelajaran secara luring (luar jaringan).

Pada era *New Normal* ini pun remaja merasa kesulitan dalam beradaptasi karena sebelumnya sudah mulai nyaman dan terbiasa dengan aktifitas online yang

selalu mereka jalani selama kurang lebih dua tahun terakhir. Remaja banyak mengalami kesulitan baik dalam bersosialisasi, mengikuti pelajaran, mengikuti peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Pada masa inilah terlihat bahwa daya lentur (resiliensi) remaja harus banyak dikembangkan baik dengan impuls-impuls, interaksi atau kegiatan yang dapat mengembangkan resiliensi remaja pasca Covid-19.

Sesuai dengan kemampuannya, konselor sebaya diharapkan mampu menjadi sahabat yang baik, yaitu minimal mampu menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Pendengar aktif adalah pendengar yang dengan penuh perhatian memperhatikan isi ungkapan hati teman yang sedang "curhat", mampu menangkap ungkapan pikiran dan emosi di balik ekspresi verbal maupun non verbal, mampu mengekspresikan pemahaman dan penerimaan secara tulus dan empatik kepada teman sebayanya, serta mampu memantulkan kembali ekspresi emosi dan pikiran konseli kepada konseli. Jika memungkinkan konselor sebaya juga dapat membantu pemecahan masalah sederhana. Meskipun dilatihkan dalam pelatihan, kemampuan ini tidak begitu dituntut. Untuk pemecahan masalah di mana konselor sebaya merasa kurang kompeten, dia diharapkan merujuk konseli kepada konselor ahli. Tentu saja hal tersebut dilakukan atas persetujuan konseli. Konselor sebaya dapat berperan sebagai "agen" yang mendorong konseli untuk bersedia secara langsung memperoleh layanan dari konselor ahli. Jika konseli sebaya tetap tidak menyanggupi bertemu langsung dengan konselor ahli, konselor sebaya dapat berkonsultasi kepada

konselor ahli tentang masalah yang dihadapi konseli tanpa menyebutkan identitas konseli.

Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor teman sebaya dengan konseli teman sebaya, baik melalui interaksi-interaksi spontan tidak terstruktur, maupun melalui interaksi-interaksi terprogram yang dirancang oleh konselor ahli, keterampilan-keterampilan resiliensi dapat ditularkan. Melalui proses modeling misalnya, konseli teman sebaya dapat meniru dan menginternalisasi sikap, keterampilan, dan berbagai strategi tertentu yang tampak dari konselor sebaya pada saat-saat menghadapi masalah atau situasi-situasi adversif. Konselor sebaya juga dapat secara langsung mengajarkan keterampilan-keterampilan resiliensi kepada teman sebaya pada saat mereka "curhat" tentang suatu masalah. Melalui wahana dan cara-cara yang demikian, resiliensi teman-teman sebaya akan meningkat.

Winfield mengingatkan bahwa resiliensi tidak cukup hanya semata-mata diajarkan, tetapi lebih dipelajari melalui interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu semua komponen yang berada di lingkungan remaja hendaknya memberikan pelayanan secara hangat, respek, penuh perhatian dan penerimaan, serta empatik. Dengan cara demikian remaja akan memodeling tingkah laku positif orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan resiliensi mereka.

Interaksi personal yang positif di antara remaja (antar teman sebaya) ditambah dengan dukungan positif dari keluarga dan sekolah, serta lingkungan sosialnya diharapkan dapat meningkatkan resiliensi remaja. Resiliensi individu

tergambarkan dari tujuh faktor resiliensi yaitu: pengendalian emosi, pengendalian dorongan, optimisme, kemampuan melakukan analisis penyebab, empati, efikasi diri, serta kemampuan membuka diri. Kemampuan resiliensi adalah kemampuan yang lebih bersifat dipelajari, bukan sekedar diturunkan. Melalui konseling teman sebaya, resiliensi remaja dapat ditingkatkan.

Dengan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil topik ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Implementasi Konseling Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja di Sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pasim Plus Kota Sukabumi dalam memberikan pengaruh terhadap berkembangnya resiliensi remaja di sekolah melalui program organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yaitu Konseling Teman Sebaya serta pengimplementasiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu diketahui sehubungan dengan adanya pelaksanaan Konseling Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Resiliensi Remaja di Sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus Kota Sukabumi. Ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi relisensi remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus, Kota Sukabumi?
2. Bagaimana penerapan konseling sebaya dalam meningkatkan relisensi remaja Pasca Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus, Kota Sukabumi?

3. Bagaimana hasil konseling sebaya dalam meningkatkan relisensi remaja pasca Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus, Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi relisensi remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus, Kota Sukabumi
2. Untuk mengetahui penerapan konseling sebaya dalam meningkatkan relisensi remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus, Kota Sukabumi
3. Untuk mengetahui hasil konseling sebaya dalam meningkatkan relisensi remaja pasca Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus, Kota Sukabumi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang pendidikan mengenai konseling sebaya (*peer counseling*) dalam meningkatkan relisensi remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus Kota Sukabumi

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan relisensi peserta didik dan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya relisensi pada remaja.

b. Bagi pihak sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan model penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membantu layanan bimbingan konseling di sekolah.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai konseling teman sebaya sebagai media dalam meningkatkan relisensi remaja.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil riset terdahulu sangat berguna untuk dijadikan sebagai dasar pijakan untuk penyusunan skripsi ini. Manfaatnya ialah untuk mengenali tata cara serta hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Setelah melaksanakan penelusuran yang berkaitan dengan judul penelitian, penulis mendapatkan sebagian penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya:

1. Penelitian dilakukan oleh Silvi Nurbaitillah pada tahun 2021 dengan judul *Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Santri* berfokus pada proses pelaksanaan Layanan Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang upaya konseling teman sebaya pada remaja. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu objek penelitiannya berfokus pada remaja dan pondok pesantren sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah konseling teman sebaya yang dilakukan melalui program Pusat Konseling dan Informasi Remaja di sekolah untuk mengembangkan resiliensi remaja.

2. Penelitian dilakukan oleh Patricia tahun 2016 dengan judul *Resiliensi Remaja yang Orangnya Bercerai berfokus pada resiliensi remaja yang orangnya bercerai* yang dalam penelitian ini informannya adalah 3 remaja berusia 10 sampai 22 tahun.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi remaja. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu objek penelitiannya berfokus pada remaja-remaja yang mengalami permasalahan yang sama yaitu yang orangnya bercerai sedangkan penelitian yang dilakukan penulis objeknya tidak berfokus pada satu permasalahan saja.

F. Landasan Pemikiran

1. Implementasi

Menurut Nurdin Usman (Usman, 2002) implementasi merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Guntur Setiawan berpendapat implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.

2. Konseling

Menurut Shertzer dan Stone (1980) konseling adalah upaya membantu individu dengan melalui proses interaksi yang bersifat individu antara konselor agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan melalui wawancara antara konselor dan klien yang memiliki masalah dengan bermaksud mengatasi masalah yang dihadapi klien.

3. Teman Sebaya

Menurut Slavin (Wahyudin, 2015) teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyaikesamaan dalam usia dan status.

Menurut Stelf (Sinay, 2017) kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain.

4. Konseling Teman Sebaya

Menurut Carr (Erhamwilda, 2015) konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Maliki (2016) konseling teman sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya.

Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan pelatihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi, baik bersifat akademik maupun non-akademik. Disamping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan dan konseling.

Dalam praktiknya, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (konselor sebaya) sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan berdasarkan karakteristik-karakteristik seperti; memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, dll. Kualitas-kualitas personal tersebut

penting sebagai dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki oleh calon konselor sebaya.

Menurut Tindall (Erhamwilda, 2015) keterampilan yang selayaknya dimiliki konselor sebaya yaitu:

- a. Memberikan perhatian (Attending response). Yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek yang ditunjukkan ketika konselor sebaya memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, sebagai komitmen untuk fokus kepada konseli.
- b. Memberikan empati (emphatizing). Kemampuan konselor untuk dapat merasakan, seolah-olah merasakan apa yang sedang konseli alami.
- c. Merangkum (summarizing). Dapat menyimpulkan berbagai pertanyaan konseli menjadi satu pernyataan dengan bijak.
- d. Pertanyaan terbuka (question). Yaitu teknik untuk memancing konseli agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya.
- e. Keaslian (genuiness) mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu.
- f. Ketegasan (asertiveness). Kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek kepada orang lain.
- g. Konfrontasi (confrontation) suatu teknik konseling yang menentang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsisten antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan) atau bisa dikatakan komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antara ucapan dan perilaku.

- h. Pemecahan masalah (problem solving). Proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

5. Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (Klohn, 1996) dengan nama ego-resilience, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun dari luar. Secara spesifik, ego-resilience merupakan satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, dimana sumber daya tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa dilakukan individu.

Wolf (Chandra, 2009) memandang resiliensi sebagai trait. Trait ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan.

Banaag (Chandra, 2009) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual berfungsi menahan kerusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan melunakkan kesulitan hidup individu.

6. Remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-20 tahun. Perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006:196).

Menurut Pieget (Hurlock, 2001:206) mengatakan secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usi dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kuraangnya dalam masalah hak.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus Kota Sukabumi (Jl. Perana No. 8, Cikole, Kota Sukabumi).

Lokasi yang menjadi tempat penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus Kota Sukabumi (Jl. Perana No. 8, Cikole, Kota Sukabumi), lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Terdapat kegiatan Konseling Teman Sebaya dalam upaya Mengembangkan Resilensi Remaja.
- c. Para remaja dan konselor teman sebaya pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) beserta tim BK sekolah yang memberi arahan dan membimbing sangat terbuka memberi dan memaparkan informasi mengenai objek penelitian.

2. Paradigma dan pendekatan

a. Paradigma

Paradigma Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yakni memandang realitas kehidupan sosial bukanlah sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh sebab itu, paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas yang terbentuk.

Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena paradigma konstruktivisme merupakan sesuatu yang konteksnya penting, absah dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan ekstensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2013).

Menurut Hidayat, paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung secara terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti (dalam hal ini yaitu model konseling teman sebaya yang ada di SMK Pasim Plus Kota Sukabumi dalam mengembangkan resiliensi remaja). Sehingga pendekatan satu ini fokus

utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya yang akan menjawab/menjelaskan tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi secara jelas dan lengkap.

3. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah Field Research (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah cara yang bertujuan untuk menguraikan karakteristik suatu kejadian pada waktu tertentu atau masa sekarang. Adapun alasan penulis menggunakan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dinilai mampu mengungkap, menggali dan menganalisis sebagai fenomena empirik yang terjadi pada masa sekarang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan alasan permasalahan yang ada akan tergambar jelas, artinya teori yang penulis sampaikan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, maka jenis data yang digunakan adalah:

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum relisensi remaja di Sekolah Menengah Advokasi Pasim Plus Kota Sukabumi
- 2) Untuk mengetahui strategi konseling sebaya dalam meningkatkan relisensi remaja di Sekolah Menengah Advokasi Pasim Plus Kota Sukabumi
- 3) Untuk mengetahui implementasi konseling sebaya dalam meningkatkan relisensi remaja di Sekolah Menengah Advokasi Pasim Plus Kota Sukabumi

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

- 1) Data Primer. Data primer adalah data tentang mekanisme konseling teman sebaya di Sekolah Menengah Kejuruan Pasim Plus Kota Sukabumi. Data diperoleh dari para remaja/siswa dan konselor teman sebaya pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) beserta tim BK sekolah sebagai objek penelitian di SMK Pasim Plus Kota Sukabumi, data tersebut sebagai pendukung penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
- 2) Data Sekunder Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet, skripsi dan hal lainnya yang bersangkutan guna menunjang penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan peninjauan/pengamatan secara cermat. Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses (Arikunto, 2002: 205). Dengan

melakukan observasi akan memperoleh informasi mengenai perilaku manusia dalam kehidupan sesuai dengan pengamatan. Dengan metode observasi ini peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain (Nasution, 2011: 106).

Observasi identik dengan pengamatan-pengamatan terhadap tingkah laku suatu individu ataupun keadaan suatu lingkungan yang diamati. Objek pengamatan data penelitian ini adalah remaja/siswa beserta proses pelaksanaan konseling teman sebaya yang menjadi salah satu program dalam upaya membantu mengembangkan relisensi remaja melalui konseling teman sebaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau kelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002). Wawancara yang dilakukan yaitu dengan wawancara pembicaraan informal, yaitu hubungan pewawancara dengan terawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabnya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada tim BK dan juga siswa yang menjalankan program konseling teman sebaya tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui

dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015:91).

Penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti, catatan dari pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Tim BK sekolah, buku-buku, dan majalah yang sesuai dengan penelitian terkait dalam membantu mengembangkan relisensi remaja dengan konseling teman sebaya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, dari awal hingga akhir penelitiann, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori (Prastowo, 2012). Analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification (Sugiyono, 2013). Peneliti berusaha mereduksi data dengan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan penelitian seperti; memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan konseling teman sebaya.

Setelah data disajikan peneliti berusaha mengambil kesimpulan dari data yang telah ada (conclusion) dan di verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyoni, 2013).